

Literatur Riview : Pengaruh Budaya dalam Keberhasilan Konseling

**Melati Rizki Mulyani¹, Mai Linda Azzahra², Elia Arda Leva³
Dwi Ayu Apriliana⁴, Aisyah Lizia⁵**

^{1,2,3,4,5} Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Jambi
Email: ayuliana73@gmail.com

Abstak

Pengaruh budaya dalam keberhasilan konseling karena budaya juga dapat menentukan dan menemukan metode memahami individu dan metode/teknik konseling. Budaya akan memberikan petunjuk dalam program-program konseling. Bahkan budaya dapat mempengaruhi teknik layanan konseling, tergantung dari daerah asal, ideologinya seperti apa, serta tingkat intelektualnya. Selama proses bimbingan dan konseling, seorang ahli konselor tidak hanya akan menawarkan masing-masing klien/konseli yang memiliki masalah dan pemikiran yang sama setiap saat akan bertemu dengan berbagai macam konseli, baik dari segi pikiran, perasaan, budaya, karakter, adat istiadat, tutur kata dan lain sebagainya.

Kata kunci : *Kebudayaan, Keberhasilan, Layanan*

Abstrack

The influence of culture on the success of counseling because culture can also determine and find methods of understanding individuals and counseling methods/techniques. Culture will provide guidance in counseling programs. Even culture can influence the technique of counseling services, depending on the area of origin, what ideology, and intellectual level. During the guidance and counseling process, an expert counselor will not only offer each client / counselee who has the same problems and thoughts every time he will meet various kinds of counselees, both in terms of thoughts, feelings, culture, character, customs, speech words and so on.

Keywords: *Culture, Success, Service*

PENDAHULUAN

Manusia berkembang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah budaya. Kehidupan manusia menciptakan tujuan yang sama yang disebut sebagai masyarakat, setiap kelompok masyarakat memiliki tata cara atau kebiasaan. sebagai salah satu komponen dalam pendidikan mempelajari kompetensi dasar pembelajaran melalui 'bahasa' dan penerapan pendekatan, metode, dan kegiatan . Kompetensi profesional meliputi kompetensi keahlian, kompetensi keahlian, dan kompetensi profesional dalam pelayanan konseling dan sebagai konselor perlu memiliki kompetensi keahlian atau keterampilan yang mencakup konselor dalam konsepnya.

Sebagaimana diketahui, konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang terjadi dalam hubungan antara konselor dan klien. Dengan bertujuan untuk memecahkan masalah klien dengan mendidik dan memberdayakan klien. Dan untuk memperoleh pemahaman dan mencapai tujuan dalam konseling, faktor utama yang mempengaruhi yaitu bahasa merupakan alat yang sangat penting. komunikasi terjadi apabila yang diinginkan dan dirasakan klien, serta kesulitan dalam menangkap makna ungkapan didalam pikiran dan perasaan konseli kepada konselor, maka akan terjadi hambatan dalam prosesnya.

Penerapan dalam konseling lintas budaya menganjurkan agar konselor peka dan tanggap terhadap adanya keragaman dan perbedaan budaya antara kelompok yang satu dengan yang lain, dan antara konselor itu sendiri dengan kliennya. Sebagai Konselor harus

menyadari keragaman dan budaya dari proses konseling. Budaya yang dianut sangat mungkin menjadi hambatan dalam interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Masalah dapat muncul karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Dalam praktik sehari-hari, konselor pasti akan berhadapan dengan klien dari latar belakang sosial budaya yang berbeda. Dengan demikian tidak mungkin menyamakan penanganannya (Prayitno, 1994). Perbedaan tersebut memungkinkan terjadinya saling curiga, atau perasaan negatif lainnya. Kesadaran akan nilai-nilai yang berlaku pada dirinya dan masyarakat pada umumnya akan membuat pandangan yang sama tentang sesuatu. Persamaan atau proses ini merupakan langkah awal bagi konselor untuk melakukan kegiatan konseling.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian riset kepustakaan, yaitu mengumpulkan informasi ataupun karya tulis ilmiah yang berhubungan dengan literature review yang bersifat kepustakaan. Penelitian ini dikerjakan dengan menyatukan antara penelitian deskriptif dan penelitian kualitatif. Selain itu, penelitian ini juga menyampaikan data tanpa adanya manipulasi dan tambahan lainnya. Sumber utama penelitian ini adalah karya tulis ilmiah sebelumnya yang terkait erat dengan pengaruh budaya dalam keberhasilan konseling.

Seperti buku metode penelitian, artikel jurnal, artikel internet, dan tulisan lainnya yang masih terkait, Sugiyono mendefinisikan penelitian kualitatif deskriptif sebagai sebuah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi positivisme, di mana penelitian biasanya dilakukan dalam kondisi objektif, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tentang tinjauan pustaka yang komprehensif. Diharapkan kedepannya para pembaca memiliki motivasi yang lebih kuat dan wawasan yang mendalam untuk bisa melakukan penelitian dengan berbagai metode dan konsep dengan menerapkan kajian pustaka dalam penelitiannya secara baik dan benar, sehingga dari sini mereka akan dapat menciptakan karya tulis yang berkualitas.

PEMBAHASAN

Pengertian Konseling Budaya

Secara etimologis, istilah “konseling” berasal dari kata latin “consylium”. Artinya dengan atau bersama dirangkai bersama menerima atau “memahami”. Konseling adalah proses membantu seseorang (disebut klien) dengan suatu masalah melalui wawancara konseling dengan seorang ahli (disebut konselor) yang mengarah pada solusi dari masalah yang dihadapi klien (Prayitno dan Amti 1999: 105).

Menurut Pietrofesa, konseling bagi individu bertujuan untuk mengubah perilaku adaptif yang buruk, belajar mengambil keputusan dan mencegah berkembangnya masalah (dalam Gainau, 2009). Berdnard & Fullmer membedakan empat unsur utama dalam hal konseling, yaitu: (1) adanya suatu hubungan, (2) adanya dua individu atau lebih, (3) adanya suatu proses, (4) kehadiran pada individu dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (Pratama, 2016).

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang berusaha menunjukkan siapa mereka sebenarnya. Hal ini diungkapkan dalam mengungkapkan pendapat atau menunjukkan tindakan tertentu. Aktualisasi diri ini mungkin berbeda dengan apa yang diyakini masyarakat sekitar. Namun, dalam banyak kasus, orang harus bertindak sesuai dengan apa yang sering dikemukakan oleh komunitas tempat mereka berada. Kesamaan dalam perilaku, sikap, penampilan, pendapat, dll tercermin dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Dengan demikian, tampak adanya kesamaan perilaku, sikap dan pendapat antara individu dengan masyarakat sekitarnya. Padahal, apa yang sering ditunjukkan seseorang dapat dijadikan pedoman untuk mengetahui dari mana asalnya (Sulistyarini & Jauhar, 2014: 263).

Definisi awal lintas budaya cenderung menekankan ras, etnisitas, dll. Di sisi lain, ahli teori modern cenderung mendefinisikan interkulturalisme dalam hal variabelnya (Ponterotto,

Casas, Suzuki, dan Alexander, 1995; Locke, 1992; Sue dan Sue, 1990). Namun dalam diskusi lain, lintas budaya mencakup semua bidang kelompok tertindas, karena orang yang tertindas dapat berupa gender, kelas, agama, keterbelakangan, bahasa, orientasi seksual, dan umur (Trickett, Watts & Birman 1994; Arrendondo, Psalti & Sella 1993; Pedersen 1991).

Dimensi Budaya Dalam Konseling

Ditinjau dari dimensi budaya dan dimensi konseling, semua dimensi budaya mencirikan keseluruhan sistem konseling. Ada banyak bagian dalam konseling yang diwarnai oleh budaya. Berikut ini menurut Jumarini (2002: 61-63) penjelasan tentang bagaimana sistem budaya mewarnai dan mempengaruhi sistem konseling, beberapa di antaranya adalah:

1. Kebudayaan akan memberi warna dan arah pada subsistem konsep inti konseling yang meliputi landasan filosofis, tujuan konseling, prinsip dan prinsip konseling, serta kode etik konseling. Landasan filosofis konseling pada dasarnya adalah nilai-nilai budaya. Tujuan konsultasi yang ingin dicapai harus sejalan atau bernuansa nilai budaya, orientasi nilai. Masyarakat Jawa mungkin lebih tertarik pada harmoni, masyarakat ilmiah mungkin lebih menekankan pada pencerahan, dll.
2. Budaya mewarnai subsistem konselor, baik dari segi kualifikasi, pendidikan dan pelatihan, penempatan konselor. Kualifikasi konselor pada masyarakat Jawa akan berbeda dengan kualifikasi konselor pada masyarakat Eropa dan Amerika. Demikian pula dalam hal pendidikan dan pelatihan konselor akan dipengaruhi oleh budaya di mana pelatihan konselor berlangsung.
3. Budaya akan memberikan warna bagi subsistem subjek yang dibimbing. Konsep orang bermasalah akan berbeda dari budaya ke budaya. Kriteria yang disesuaikan dengan masyarakat berbeda di setiap budaya. Individualisme bagi masyarakat Eropa dapat dianggap positif, namun bagi masyarakat Jawa sikap ini dianggap problematis.
4. Budaya menentukan dan mewarnai metode pemahaman individu dan teknik konseling. Pemahaman individu dalam komunitas ilmiah akan menggunakan metode ilmiah (pengamatan, tes, wawancara, dll), sementara banyak di masyarakat tradisional akan menggunakan metode non-ilmiah (perhitungan ulang tahun, astrologi, meditasi, dll). Budaya juga akan mempengaruhi penggunaan teknik konseling. Masyarakat animisme dan dinamisme akan menggunakan teknik mistik, masyarakat religius akan menggunakan metode religi, masyarakat ilmiah akan menggunakan metode ilmiah.
5. Budaya akan memberikan bimbingan untuk program konseling. Program-program yang akan diberikan dalam layanan konseling tergantung dari budaya masyarakat. Program meditasi pasti cocok untuk orang yang memiliki budaya meditasi. Doa, zikir, program puasa cocok untuk orang-orang dari budaya religius. Program pelatihan, studi banding, dll. mereka cocok untuk orang-orang dengan latar belakang ilmiah.

Dari beberapa hal tersebut di atas, jelaslah bahwa proses konseling antarbudaya tidak dapat dipisahkan dari budaya masing-masing individu. Budaya, pada kenyataannya, mempengaruhi teknik layanan konsultasi, tergantung pada wilayah, ideologi dan tingkat intelektual.

Pemahaman Mengenai Budaya

Pemahaman penuh terhadap klien berarti konselor harus mampu memahami budaya spesifik klien, memahami keunikan klien, dan memahami orang secara umum/universal, menurut Speight (1991): Dedi Supriadi, 1999, penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. Memahami budaya spesifik klien, berarti konselor harus mengerti dan memahami budaya yang dibawa klien sebagai hasil sosialisasi dan adaptasi klien terhadap lingkungan. Hal ini sangat penting karena setiap klien membawa budayanya masing-masing.. Klien budaya Barat tentu saja akan berbeda dengan klien budaya Timur. Bahkan klien dengan budaya Asia yang sama, budaya Asia Timur akan berbeda dengan Asia Tenggara dan klien lainnya. Tidak akan mudah untuk memahami budaya spesifik klien. Untuk melakukan ini, konselor harus belajar dari berbagai sumber dukungan, seperti literatur atau pengamatan langsung terhadap budaya klien. Konselor harus mampu secara proaktif memahami budaya klien. Oleh karena itu, sebagai individu yang bersosialisasi,

konselor seringkali harus "turun" untuk mempelajari budaya yang melingkupi klien. Kemampuan konselor untuk memahami budaya sekitarnya secara tidak langsung meningkatkan khasanah pengetahuan, yang pada gilirannya memudahkan konselor untuk memahami.

2. Memahami keunikan klien, berarti bahwa klien sebagai individu yang terus berkembang, menambahkan nilai-nilai mereka berdasarkan tugas mereka yang berkembang. Selain mengusung budaya lingkungan, klien pada akhirnya membawa seperangkat nilai yang sesuai dengan tugas pengembangan. Sebagai pribadi yang unik, klien sendiri yang menentukan nilai yang akan digunakan. Nilai-nilai yang ditentukan klien bisa jadi bertentangan dengan nilai-nilai budaya yang berkembang di lingkungannya. Konselor juga perlu memahami hal ini. Karena segala sesuatu yang terlibat dalam konseling tidak dapat dipisahkan dari individu itu sendiri.
3. Pengertian manusia secara universal, mengandung makna bahwa ada nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat yang berlaku secara universal atau berlaku dimanapun kita berada. Nilai-nilai ini diterima oleh semua orang di dunia ini. Salah satu nilai yang sangat umum adalah rasa hormat terhadap kehidupan. Manusia sangat menghargai kehidupan dan kebebasan. Nilai-nilai tersebut mutlak dimiliki oleh setiap orang. Nilai-nilai tersebut akan kita temukan ketika kita berada di pedalaman Kalimantan atau pedalaman Irian, hingga kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya.

Keterampilan Komunikasi Dalam Konseling

Ivey dalam Rosjidan, 1994 mengemukakan bahwa penggunaan keterampilan komunikasi dalam konseling harus memperhatikan latar belakang budaya dan kebiasaan klien.

1. Nilai Budaya

Relevan Untuk menerapkan keterampilan komunikasi konseling bagi klien yang berasal dari Indonesia, konselor perlu memperhatikan latar belakang budayanya. Nilai-nilai budaya klien Indonesia termasuk bersama-sama dengan nilai-nilai budaya nasional yang relevan dengan budaya lokal, antara lain:

- a. Hubungan konselor-klien bersifat hierarkis, tidak setara di Barat;
- b. Pengembangan diri berfokus pada keluarga atau kelompok, dan mereka saling bergantung;
- c. Kematangan psikologis berarti peningkatan kemampuan untuk mengendalikan emosi;
- d. Sumber kendali dan sumber tanggung jawab terletak di luar diri (eksternal bukan internal seperti Barat);
- e. Pemecahan masalah adalah tanggung jawab konselor;
- f. Empati atau pertimbangan, berusaha peka dan memahami perasaan orang lain;
- g. Hormat dan setia kepada orang tua
- h. Komunikasi yang mempengaruhi konteks tinggi atau situasional;
- i. Harmoni dengan lingkungan alam dan orang lain;
- j. Orientasi masa lalu dan masa kini, bukan masa kini dan masa depan seperti orientasi waktu Barat.

2. Penerapan Nilai Budaya

Beberapa contoh penerapan nilai multikultural dalam keterampilan berkomunikasi dengan klien Indonesia dalam konseling lintas budaya (Rosjidan. 1994), yaitu:

- a. Keterampilan perhatian terdiri dari empat dimensi: kontak mata, bahasa tubuh, kualitas suara, pelacakan verbal. sebuah. Jika konselor berbicara dengan orang lain, konselor akan melihat klien (Barat). Perilaku ini tidak sepenuhnya sesuai untuk klien Indonesia. Kebiasaan sehari-hari ketika berbicara dengan orang lain, tidak terus-menerus menatap wajah orang lain, terutama jika orang lain adalah orang yang lebih tua, tidak sopan untuk menatap matanya. Klien akan mengaitkan pembicaraan konseling seperti percakapan dengan kontak mata sehari-hari dengan orang tua.

- b. Keterampilan Mencerminkan Perasaan Yang perlu diperhatikan adalah keterampilan konselor dalam memilih kata-kata untuk perasaan negatif dalam mencerminkan perasaan, terutama untuk perasaan terhadap orang tua. Sangat menyenangkan perasaan negatif klien terhadap orang tua karena dilakukan dengan hati-hati klien tidak menggunakan perasaan negatif yang sangat kasar terhadap orang tua.
- c. Keterampilan Menggunakan Pertanyaan Pembuka untuk Konseling Umumnya di Barat, wawancara dimulai dengan pertanyaan terbuka diikuti dengan penutupan untuk diagnosis dan klarifikasi. Untuk klien Indonesia, mungkin akan lebih efektif untuk memulai dengan pertanyaan tentang pertanyaan terbuka, karena kebiasaan berpikir dari yang konkret dan kemudian ke yang lebih abstrak.
- d. Structuring Skills Structuring skills adalah keterampilan konseling untuk berdiskusi agar proses konseling dapat berjalan pada tujuan yang ingin dicapai. Salah satu yang menjadi perhatian adalah penegasan peran konselor, yaitu peran konselor bukan untuk mengambil keputusan bagi klien, bukan untuk memecahkan masalah. Namun bagi klien Indonesia, tidak sulit untuk mendefinisikan peran konselor karena tidak sesuai dengan budaya yang dianutnya bahwa konselor dianggap sebagai sosok yang dimintai bantuan untuk memecahkan masalah, adalah karakter yang mau dan mampu memberikan pilihan jalan keluar dari masalah yang dialami.
- e. Keterampilan Pemecahan Masalah Salah satu tahap pemecahan masalah menggambarkan nilai-nilai yang ada di balik pilihan pribadi. Menurut budaya klien Indonesia, pertimbangan nilai-nilai yang bersangkutan mendapat bobot yang tinggi dari keluarga atau orang tua. Anak untuk menunjukkan keberhasilan dan kesetiaan kepada orang tua dalam pilihan atau keputusannya.
- f. Keterampilan dalam Memahami Pikiran Klien Pandangan Barat menyatakan bahwa individu yang sehat jika pola pikirnya lebih didasarkan pada kerangka acuan internal, lebih mandiri dari otonomi pribadi dan sumber kontrol internal dan tanggung jawab internal. Klien Indonesia, berdasarkan budaya penalaran tentang suatu peristiwa, lebih melihat dari kerangka eksternal dengan sumber kontrol eksternal dan sumber tanggung jawab eksternal juga.
- g. Keterampilan dalam Memahami Perilaku Klien Konteks dan situasi pada saat berkomunikasi serta menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain agar klien Indonesia dapat menjawab tidak atau ya atas pertanyaan yang diterimanya, walaupun sebenarnya tidak seperti yang dikatakannya

Permasalahan Konseling Lintas Budaya

Permasalahan Konseling Lintas Budaya Sue seperti dikutip oleh Jumarini (2002: 43-44) mencatat tiga hal yang menjadi sumber hambatan atau kegagalan layanan konseling lintas budaya, yaitu:

1. Program pendidikan dan latihan konselor; Umumnya program pendidikan/latihan konselor (kurikulum, proses Memahami Perbedaan Sebagai Sarana Konseling Lintas Budaya pembelajaran, dll.) mengacu pada budaya kelas menengah ras kulit putih, sehingga para konselor kurang memiliki pemahaman, kesadaran, keterampilan, dan pengalaman konseling yang memiliki budaya berbeda dengan budaya barat (Eropa-Amerika).
2. Kesehatan mental; Program pendidikan dan latihan konselor umumnya menghasilkan konselor yang cultural encapsulation, mereka memiliki pandangan monocultural tentang kesehatan mental dan pandangan stereotipe yang negatif terhadap budaya lain. Pandangan tentang sehat atau normal tidaknya suatu perilaku sangat diwarnai oleh satu budaya (budaya barat, budaya kulit putih). Padahal setiap budaya memiliki ukuran normal tidaknya suatu perilaku.
3. Praktek konseling profesional selama ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmiah, yang mengacu pada budaya empiristik, individualistik, kebebasan dan sebagainya, dan kurang memperhatikan aspek-aspek budaya lain subyek yang dilayani,

sehingga sering terjadi ketidakefektifan, saling berlawanan, ketidakcocokan dengan budaya klien.

Selanjutnya dalam proses konseling lintas budaya konselor harus paham dan mengerti budaya dari masing-masing klien, semisal klien dari suku Jawa, Madura, Bugis, Sunda, dan sebagainya. Hal ini penting dilakukan sebagai salah satu bentuk antisipasi ketika proses konseling berjalan. Apabila konselor sudah paham dan mengerti siapa kliennya maka akan sangat membantu dalam proses konseling selanjutnya.

Pengaruh Budaya Dalam Keberhasilan Konseling

Pendekatan konseling multikultural ini dibangun di atas kerangka berpikir sebagai berikut:

1. Sadarkan kekuatan sosiopolitik yang berpengaruh terhadap klien minoritas,
2. Memahami bahwa, budaya, kelas sosial, dan faktor budaya lainnya berpotensi terhadap keefektifan proses konseling,
3. Menjelaskan bagaimana kemampuan, kepercayaan, dan ketidakpahaman komunikasi dalam konseling mempengaruhi kemampuan klien untuk menerima atau berubah, dan
4. Menekankan pentingnya pandangan dunia atau identitas budaya dalam konseling.

Dari keempat komponen tersebut memberikan pemahaman bahwa konseling multikultural memerlukan kombinasi keterampilan dalam hal proses dan tujuan yang berbeda. Untuk dapat meresponsif terhadap perbedaan budaya klien, konselor secara sistematis harus dapat membuat suatu keputusan atas layak tidaknya suatu pendekatan konseling yang didasarkan atas rujukan budaya klien.

Konseling dengan pendekatan multikultural akan dipengaruhi oleh latar belakang budaya, sosial, ciri khas individu, dan latar belakang psikologis baik yang dibawa konselor maupun yang dibawa klien. Adanya variabel-variabel tersebut, konselor harus kompeten dalam memilih dan menggunakan teknik konseling mana yang sesuai dengan latar belakang klien tersebut. Oleh karena itu ketika konselor memahami klien, maka harus memposisikan diri klien sebagai individu dan sebagai anggota dari suatu budaya.

Konseling lintas budaya dapat terjadi jika antara konselor dan klien mempunyai perbedaan. Kita tahu bahwa antara konselor dan klien pasti mempunyai perbedaan budaya yang sangat mendasar. Perbedaan budaya itu bisa mengenai nilai-nilai, keyakinan, perilaku dan lain sebagainya. Perbedaan ini muncul karena antara konselor dan klien berasal dari budaya yang berbeda. Konseling lintas budaya dapat terjadi jika, sekedar contoh, konselor kulit putih memberikan layanan konseling kepada klien kulit hitam atau konselor orang Jawa memberikan layanan konseling pada klien yang berasal dari Pasundan.

Kompetensi atau Karakteristik Konselor Dalam Keberhasilan Konseling

Menjadi seorang konselor multikultural tidak hanya mendapatkan pengetahuan lebih tentang budaya lain, tetapi juga perlu memahami proses yang kompleks dalam anggota kelompok dan masyarakat yang membangun pandangan dunia mereka, sikap dasar, nilai, norma, dan sebagainya (Nuzliah, 2016). Konseling lintas budaya tidak bisa lepas dari kultur yang membentuk kekhasan individu (Matsumoto dalam Ahmad, 2016). Karenanya, model konseling lintas budaya memerlukan kompetensi konselor untuk memahami individu, baik yang terkait dengan sosial politik maupun sosial budaya individu (Aderson dalam Ahmad, 2016).

Konseling lintas budaya tidak hanya memerlukan intensitas keterlibatan konselor dengan konseli, namun juga memerlukan kemampuan konselor memahami hal berikut: physical sensation dan psychological states konseli, menghormati sikap konseli, nilai agama, nilai budaya konseli, sikap fleksibel, sikap positif, dan kepuasan psikis subjek (Griffin dalam Ahmad, 2016), kemampuan menghadirkan eksistensi diri dan ekspresi diri. Menurut DuPraw & Axner kompetensi multikultural sangat penting untuk dikuasai oleh seseorang karena berkaitan dengan apa yang kita lihat, bagaimana kita memahami apa yang kita lihat, dan bagaimana kita mengekspresikan diri. Kurangnya pemahaman tentang identitas budaya, dan

bagaimana mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan, dapat menjadi sumber konflik dan hambatan besar dalam hubungan interpersonal seseorang.

Lebih lanjut DuPraw dan Axner menyatakan seringkali kita tidak sadar bahwa budaya mempengaruhi kita. Kadang-kadang kita bahkan tidak menyadari bahwa kita memiliki nilai-nilai budaya atau asumsi-asumsi yang berbeda dari orang lain (Permatasari, Bariyyah, & N.I.K, 2017). Kompetensi konseling multikultural memiliki tiga karakteristik yaitu :

1. Kesadaran konselor akan asumsi-asumsinya, nilai-nilai dan bias-bias,
2. Pemahaman terhadap pandangan hidup konseli yang berbeda budaya,
3. Mengembangkan teknik strategi intervensi yang sesuai.

Masing-masing karakteristik tersebut memiliki dimensi keyakinan dan sikap, pengetahuan dan keterampilan (Hajjar, Indrawaty, & Herdi, 2014). Menurut McCoy untuk mengembangkan diri sebagai konselor dalam konseling multibudaya adalah diperlukan awareness, knowledge, dan skills (Annajih, Lorantina, & Ilmiyana, 2017). Kompetensi multikultural diartikan sebagai approach the counseling process from the context of the personal culture of the client (Sue, Arrendodo & McDavis, Sue & Sue, Ahmed, dkk, dalam Fadhila, 2016).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kompetensi multikultural merupakan kemampuan (personal dan profesional) konselor menggunakan pendekatan dalam proses konseling dengan konseli yang membawa kultur tersendiri. Artinya, konselor menyeleksi pendekatan yang digunakan dalam proses konseling dengan mempertimbangkan nilai-nilai dalam kultur bawaan konseli. Pertimbangan itu dilakukan agar pihak konselor maupun pihak konseli mampu beradaptasi dan saling memahami selama proses konseling, walaupun kedua pihak membawa kultur daerah masing-masing (Fadhila, 2016).

Menurut Sue dalam Nuzliah (2016) ada 3 hal yang harus dimiliki konselor sesuai dengan The professional Standards Committee of the Association for Multicultural Counseling and Development (AMCD) yang dimana sebagai dasar yang telah menghasilkan kompetensi dasar dan standar multikultural yaitu: (1) Attitudes dan Belief, (2) Knowledge, (3) Skills (Nuzliah, 2016). Dari beberapa pernyataan di atas, kami dapat menyimpulkan secara garis besar bahwasanya karakteristik atau kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang konselor atau guru BK adalah sebagai berikut :

1. Seorang konselor harus memiliki pengetahuan tentang kaidah keilmuan konseling dan juga mempunyai pengalaman dalam bidang tersebut.
2. Konselor harus memiliki kesadaran atau mengenal terhadap budayanya sendiri dalam segala hal. Dengan demikian konselor juga dapat merasakan apa yang dirasakan klien yang memiliki unsur kebudayaan yang berbeda seperti yang konselor rasakan terhadap budayanya sendiri.
3. Konselor harus memahami tentang bagaimana setiap budaya mempengaruhi pola pikir, tindakan, perasaan, atau apapun itu yang ada pada diri konseli terhadap lingkungan ataupun dirinya sendiri.
4. Seorang konselor harus bisa menemukan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan karakteristik konselinya dan tidak boleh memaksa kehendak seorang konseli agar bisa mengikuti nilai-nilai kebudayaan yang konselor inginkan. Oleh karena itu, konselor harus bisa memahami benar-benar konseli nya

SIMPULAN

Konselor dalam proses konseling lintas budaya harus paham dan mengerti beragama budaya dari masing-masing klien, semisal klien dari suku Jawa, Madura, Bugis, Sunda, Batak dan sebagainya Dalam proses bimbingan dan konseling, seorang ahli tidak hanya akan dihadapkan dengan klien/konseli yang mempunyai masalah dan pemikiran yang sama setiap saatnya. Melainkan akan bertemu dengan berbagai macam konseli, baik dari segi pemikiran, perasaan, budaya, karakter, adat istiadat, tutur kata dan lain sebagainya. Dengan kondisi demikian, seorang ahli harus mempunyai kemampuan atau kepribadian yang bisa menyesuaikan kondisi konseli

Seorang ahli atau konselor harus memperhatikan, menghargai, dan menghormati unsur-unsur kebudayaan dari seorang klien. Pengentasan masalah individu sangat mungkin dikaitkan dengan budaya atau lingkungan yang mempengaruhi individu. Konseling lintas budaya secara umum merupakan suatu proses konseling yang melibatkan antara konselor dan klien yang berbeda budayanya dan dilakukan dengan memperhatikan budaya subyek yang terlibat dalam konseling

Konselor harus mengetahui aspek-aspek khusus dalam budayanya sendiri, kemudian baru bisa memahami budaya dari konselinya. Konselor harus memilih pendekatan yang ia gunakan dalam proses konseling yang disesuaikan dengan kultur bawaan konseli. Pertimbangan itu dilakukan agar pihak konselor maupun pihak konseli beradaptasi dan saling memahami satu sama lain selama proses konseling. Walaupun demikian, dalam proses konseling multikultur juga terkadang berjalan lambat karena adanya sebuah kendala yang dihadapi oleh konselor ataupun konseli yang sangat potensial untuk terjadinya bias. Seperti terkendala oleh bahasa, stereotipe, status sosial, prasangka, dan lain sebagainya. Untuk itu, konselor dituntut mempunyai ketrampilan, keahlian, pemahaman, dan pengalaman dalam melaksanakan konseling lintas budaya.

Untuk itu seperti dijelaskan di atas konselor lintas budaya harus memiliki karakteristik tertentu yakni, pertama: konselor lintas budaya harus sadar terhadap nilai-nilai pribadi yang dimilikinya dan asumsi terbaru tentang perilaku manusia. Kedua, konselor lintas budaya harus sadar terhadap karakteristik konseling secara umum. Ketiga, konselor lintas budaya harus mengetahui pengaruh kesukuan, dan harus mempunyai perhatian terhadap lingkungannya. Keempat, konselor lintas budaya tidak boleh mendorong seseorang klien untuk dapat memahami budayanya (nilai-nilai yang dimiliki konselor). Dan kelima, konselor lintas budaya dalam melaksanakan konseling harus mempergunakan pendekatan eklektik.

DAFTAR PUSTAKA

- Deliaty, L. H. (2018). Bimbingan lintas budaya. (R. A. Ananda, Ed.)
Diana Ariswanti Tridiningtyan, S. M. (2019, Maret). KONSLING LINTAS BUDAYA.
Dr. A. A. Ngurah Adhiputra, M. (2014). KONSELING LINTAS BUDAYA. Denpasar .
Drs. Abu Bakar M. Luddin, M. P. (2010). DASAR-DASAR KONSELING. Citapustaka Media Perintis.
Fahrul Hidayat, A. P. (2018). PERSPEKTIF BIMBINGAN KONSELING SENSITIF BUDAYA. 5.
KURNIAWAN, N. A. (2021). REALITAS PENGALAMAN TERAPIUTIK KONSELOR MULTIBUDAYA ERA POSTMODERN.
Muannif Ridwan, S. A. (2021, Juli). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. Retrieved Maret 31, 2022
Nelyahardi Gutji, H. W. (2021, Februari). Guru BK perempuan Jawa-Melayu dan laki-laki Batak. 4.
Nur Fitriani, A. M. (2022). Perubahan Budaya Organisasi Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu. 4.
Petrus, J. (2018, Desember). KAJIAN KONSEPTUAL HUBUNGAN TERAPEUTIK DAN FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERHASILAN PROSES KONSELING. 2.
PRASASTI, S. (n.d.). KONSELING LINTAS BUDAYA.
Puji Prihwanto, M. K. (Januari). Konseling lintas agama dan budaya strategi konseling di era modern. (Maturidi, Ed.)
Rahajaan, s. (2018, Maret 4). Pengaruh Budaya terhadap Layanan Bimbingan Konseling.
Suwarni. (2016, Juni). MEMAHAMI PERBEDAAN SEBAGAI SARANA KONSELING LINTAS BUDAYA. 7.
Tuasikal, J. M. (2020, October 09). KONSEP KONSELING LINTAS BUDAYA.
Winarti, M. (2019). KEBERHASILAN KONSELING DITINJAU DARI MINAT SISWA.
Yaniast, N. L. (2020). IMPLEMENTASI BUDAYA DALAM KOMUNIKASI KONSELING YANG EFEKTIF. 7.

- Yanuarti, D. R. (2018, Januari). PENDEKATAN BUDAYA DALAM KONSELING INDIVIDU UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB PRIBADI KONSELI. 4.
- Yanuarti, D. R. (2018, Januari). PENDEKATAN LINTAS BUDAYA DALAM KONSELING INDIVIDU UNTUKMENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB PRIBADI KONSELI. 4.